

PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT

Parlaungan, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

laungannasution.123@gmail.com, haidarputradaulay@uinsu.ac.id, zainidahlan@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui biografi tokoh filsuf Islam yaitu Ibnu Sina. (2) Untuk mengetahui karya-karya terkenal Ibnu Sina. (3) Untuk mengetahui bagaimana pandangan filsafat Ibnu Sina. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ia lahir di bulan Safar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil yang berada di wilayah Uzbekistan saat ini. Ia meninggal di kota Hamadan pada usianya yang ke 58 bertepatan pada tahun 428 M atau 1037 H. Ibnu Sina memiliki banyak karya tulis sejumlah 276 buah, baik berupa surat-surat, buku, maupun ensiklopedia yang dia tulis semasa hidupnya yang tidak terlalu lama. Karya-karyanya yang begitu populer yaitu: *Pertama, Kitab Al-Qanun Fith Thib (Canon of Medicine)*. *Kedua, Kitab Al-Juzah Ibnu Sina Ath-Tibbiyah*, *Ketiga, An-Najat*, *Keempat, Al-Isyarat wat-Tanbiat*, *Kelima, Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*. Dalam bidang filsafat Ibnu Sina membagi filsafat kepada tiga bagian: (1) Filsafat Emanasi atau Al-Faidh, (2) Filsafat Wujud/Ketuhanan dan (3) Filsafat Jiwa/Nafus.

Kata Kunci: *Pemikiran, Ibnu Sina, Filsafat*

ABSTRACT

The aims of this study are (1) to find out the biography of the Islamic philosopher, Ibn Sina. (2) To know the famous works of Ibn Sina. (3) To find out how the philosophical views of Ibn Sina. Ibn Sina's full name is Abu Ali Husayn bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. He was born in the month of Safar 370 H or August-September 980 AD in Afsyanah, a small town in the current Uzbekistan region. He died in the city of Hamadan at the age of 58 to coincide in the year 428 AD or 1037 H. Ibn Sina has written a number of 276 works, both in the form of letters, books, and encyclopedias which he wrote during his short life. His most popular works are: First, *Kitab Al-Qanun Fith Thib (Canon of Medicine)*. Second, the *Book of Al-Juzah Ibn Sina Ath-Tibbiyah*, Third, *An-Najat*, Fourth, *Al-Isign wat-Tanbiat*, Fifth, *Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*. In the field of philosophy, Ibn Sina divides philosophy into three parts: (1) Philosophy of Emanation or Al-Faidh, (2) Philosophy of Being/Divinity and (3) Philosophy of Soul/Breath.

Keywords: *Thought, Ibn Sina, Philosophy*

PENDAHULUAN

Di abad VII-XII M, yaitu pada zaman kebangkitan Islam, banyak ilmuwan sarjana muslim yang tidak puas dengan hanya menguasai satu cabang ilmu saja. Kecintaan para tokoh Islam terhadap ilmu pengetahuan menjadi suatu

kebiasaan untuk menambah kualitas diri sekaligus untuk mengembangkan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di antara sekian

banyak tokoh pemikir Islam yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan ialah Ibnu Sina. Ia tidak hanya seorang ahli kedokteran kelas dunia, tetapi juga seorang yang cakap di bidang sains dan falsafah. Di samping itu Ibnu Sina juga merupakan ahli politik yang lincah dan ahli kemasyarakatan yang berkaliber dunia. Ia dikenal di Eropa sebagai *Avicenna* yang disebut sebagai *“thegreatest Muslim thinker and the last of the Muslim philosopher in the East”*.

Dalam catatan sejarah Ibnu Sina tercatat sebagai tokoh dengan pemikiran yang sangat luar biasa, dan beberapa dari teori yang pernah dikembangkannya masih sangat layak untuk diperbincangkan pada pendidikan modern yang ada saat ini. Pemikiran yang tertuang dalam ragam karyanya tersebut menjadi santapan segar untuk para tokoh kekinian, pemikiran masih sangat relevan untuk dianalisis dan dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan keilmuan di masa kekinian, dan bahkan dapat memberikan solusi untuk ragam permasalahan yang terjadi

dalam dunia pendidikan modern saat ini.

Artikel ini akan membahas pemikiran ibn sina terkhusus pada aspek filsafat. Memang tidak dapat dipungkiri baha Ibnu Sina memiliki kepakaran hampir pada semua bidang, selain tokoh filsafat ia juga sebagai tokoh kedokteran, tokoh pendidikan, sains dan sebagainya. Namun tulisan ini membahas tentang aspek filsafatnya semata. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa saat ini sangat sulit untuk mencari tokoh yang demikian.. (Wizar, 2015)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang bersifat studi pustaka (*Library Study*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang bersumber dari beberapa literatur-literatur ilmiah. Peneliti mengambil dari beberapa buku, Jurnal dan artikel yang ada kaitannya dengan teks permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan yaitu: *Pertama*, penulis atau peneliti

berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka “siapa pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada dipustaka. *Ketiga*, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dengan arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan dari orisinil dari data pertama lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Zed, 2003)

HASIL dan PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina di lahirkan pada bulan Safar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil yang berada di wilayah Uzbekistan saat ini. Di dunia Barat ia dikenal dengan *aviccenna* dan dijuluki sebagai pangeran para dokter.

Ibnu Sina dilahirkan di desa Afsyanah, kampung ibunya, dekat kota Kharmaitan, dari kabupaten Balh (wilayah Afganistan), masuk ke dalam provinsi Bukhara (yang sekarang masuk wilayah Rusia).

Ayahnya berasal dari Bahl, suatu kota yang dikenal dengan sebagai Bakhtra Nama ini mengandung mengandung arti “cemerlang” menurut perpustakaan Persia di zaman Tengah. Kota ini sebagai pusat perdagangan metropolitan politik, kota intelektual dan keagamaan, serta pusat kehidupan agama dan intelektual. (Su, 2018)

Pendidikan dan perjalanan Ibnu Sina, sama halnya dengan kehidupan orang lainnya. Diusianya yang masih muda yaitu umur 10 tahun ia sudah bisa menyelesaikan hafalan alquran dan banyak tahu tentang sastra, sehingga ia dikatakan manusia yang sangat luar biasa dan mengagumkan. Ingatannya sangat kuat dan mengagumkan, ini tetap dimilikinya selama hidupnya. Ia sendiri menceritakan bahwa ia sudah hafal kitab Metafisika karangan Aristoteles luar kepala tanpa memahaminya, tetapi setelah

ia membeli kitab Al-Farabi mengenai tujuan metafisika Aristoteles, sehingga terbukalah baginya pada waktu itu tujuan dari kitab Aristoteles, karena ia telah hafal sebelumnya kuar kapala. Kenyataan itu membuat Ibnu Sina mengakui kedudukan Al-Farabi sebagai guru kedua. (Maidar, 2013)

Ibnu Sina mendalami ilmu medis atau kedokteran saat berumur 16 tahun. Bukan hanya pada tataran teoritis semata tetap juga pada tataran praktis. Setelah mempelajarinya Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk memberikan pengobatan kepada orang miskin, dan menjadi pendidik bagi anak-anak orang yang tidak mampu tersebut. Artinya Ibnu Sina tidak hanya belajar dari teoritis, tetapi perjalanan hidupnya membuatnya mendapatkan pengalaman baru. Dan ia menjadi dokter yang terakui pada umur 18 tahun. (Irawan, 2015)

Ibnu Sina tidak pernah mengalami ketegangan, dan usianya pun tidak panjang. Ia banyak disibukkan dengan urusan politik, sehingga ia tidak banyak mempunyai kesempatan untuk mengarang.

Sekalipun demikian, ia telah berhasil meninggalkan berpuluh-puluh karangan. Kesuburan hasil karya ini disebabkan beberapa hal:

1. Ia pandai mengatur waktu, siang hari digunakan untuk pekerjaan di pemerintahan, sedangkan malam harinya digunakan untuk mengajar dan mengarang.
2. Ia menulis dengan sisa waktu yang ada, meskipun berlarut-larut menuangkan gagasannya dengan tulisan tangan.
3. Sebelum Ibnu Sina, telah hidup Al-Farabi yang juga mengarang dan mengulas buku-buku filsafat. Ini berarti Al-Farabi telah membimbingnya untuk menjadi filosof yang padat dengan karyanya. (Saebani, 2008)

Ibnu Sina meninggal dengan secara wajar artinya ia meninggal bukan karena di bunuh atau karena lainnya. Ia meninggal karena sakit biasa, pada tahun 428 H, bertepatan pada tahun 1037 M, dalam usia 58 tahun di Hamadan. (Munawir, 1985)

Karya-Karya Ibnu Sina

Tulisan -tulisan Ibnu Sina, sebagian dari semua karya yang

mendekati jumlah 250 karya, masih ada. Jika kita menghitung seluruh risalah kecilnya, setara karya sastranya, nyaris berbicara tentang setiap ilmu yang di kenal dunia hingga abad pertengahan. Karya-karya itu sebagian berbahasa Arab. Namun, sebagian kecil ada juga yang ditulis dalam bahasa Persia, seperti *Danishnamah-i 'Ala'i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada kepada khalifah ('*Ala ad-Daulah*)), yang merupakan karya filsafat pertama di Persia modern.

Gaya bahasa Arab Ibnu Sina dalam karya-karya awalnya, agak rumit dan tidak jelas. Hanya saja setelah tinggal lama di Asfahan ketika mendapat kritik dari para ahli sastra, ia mulai mempelajari literatur bahasa Arab secara intens gaya bahasanya diperhalus dan di sempurnakan. (Nasr, 2020)

Abdul Halim Muntashir menyebutkan bahwa jumlah karya Ibnu Sina mencapai 276 buah, baik berupa surat-surat, buku, maupun ensiklopedia yang dia tulis semasa hidupnya yang tidak terlalu lama. Berikut karya-karya Ibnu Sina yang

monumental dan terpopulernya yaitu:

Kitab Al-Qanun Fith Thib (Canon of Medicine)

Buku ini adalah ensiklopedia dalam profesi kedokteran dan sudah diterjemahkan ke bahasa Latin. Buku ini juga tercatat sebagai rujukan terpenting untuk mengajarkan tentang kedokteran di berbagai belahan dunia, terkhusus di Eropa hingga era kebangkitan. Buku ini telah diakui oleh semua kalangan ilmuan ketika itu, dan mendapatkan apresiasi yang sangat positif dari berbagai kalangan. Buku ini memuat lima bagian yakni:

Bagian pertama, membahas tentang kedokteran secara umum, seperti konsep dasar, batasan kajian dan objek kajian, di bahas juga tentang organ tubuh manusia, seperti badan, tulang, urat manusia, dan ragam obat dan tatacara pengobatannya, dan lain sebagainya.

Bagian kedua, secara spesifik membahas berbagai kosakata dalam dunia kedokteran, ragam obat, dan efek dari pengobatannya.

Bagian ketiga, mengkaji beragam penyakit yang terdapat pada semua anggota tubuh manusia mulai dari kepala sampai kaki. Tidak hanya itu dijelaskan juga ragam gejala dan cara mengdiagnosa penyakit tersebut. Bagian keempat, membahas tentang ragam penyakit komplikasi yang menyerang lebih dari satu anggota badan, seperti yang diakibatkan oleh penyakit demam. Buku ini juga membicarakan tentang penyakit tumor, borok, tulang patah, serta juga penyakit lepra.

Bagian kelima; secara khusus membahas tentang jenis obat-obatan buatan dan campuran.

Kitab Al-Juzah Ibnu Sina Ath-Tibbiyah

Buku ini termasuk dari ringkasan kitab al-Qanun, untuk masa kini buku ini disebut sebagai buku saku yang berisi catatan singkat yang mudah untuk dihapal sehingga dapat dengan mudah dan cepat untuk mengobati sakit, dan pada kondisi penyakit yang berbeda tidak perlu untuk merujuk kembali kepada kitab al-Qanun, buku ini juga sudah

diterjemahkan pada bahasa latin. (Jaudah, 2005)

An-Najat.

Buku ini termasuk ringkasan dari buku As-Syifa, dan pernah diterbitkan bersamaan dengan buu al-Qanun pada tahun 593 di Roma dan tahun 1331 di Mesir.

Al-Isyarat wat-Tanbiat.

Buku ini merupakan buku terakhir yang terbaik, dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892, dan juga sebagiannya diterjemahkan dalam bahasa perancis. Lalu diterbitkan di kairo lagi tahun 1947 oleh Dr. Sulaiman

Al-Hikmat al-Masyriqiyyah.

Buku ini banyak menjadi perbincangan dan menjadi referensi banyak orang terutama dalam bidang logika. Tapi ada juga yang mengatakannya sebagai buku tasawuf tetapi menurut Carlos Nallino, berisi filsafat Timur sebagian imbalan dari filsafat Barat. (Hanafi, 1996)

Pandangan Filsafat Ibnu Sina

Filsafat Emanasi atau *Al-Faidh*

Ibnu Siina dalam pandangannya mengenai teori emanasi mengadakan sintesis antara teori

filsafat dengan kalam. Misalnya, teori Aristoteles yang berpendapat bahwa alam dunia adalah *azali* dan tidak ada dalil akal yang bisa menunjukkan bahwa dunia ini memiliki permulaannya. Alam dunia dipersepsikan abadi dan kekal. Sebaliknya pandangan Islam, alam tersebut merupakan baharu, fana, dan kelak binasa. Maka dari itu, Ibnu Sina mengemukakan, bahwa terciptanya alam ini adalah melalui cara melimpah, seperti melimpahnya cahaya dari matahari atau melimpahnya panas dari api, hal mana sudah menjadi tabiatnya.

Dalam teori emanasi, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Allah dalam keadaan ada bukan adanya alam dari ketidak adaan. Dengan kata lain dipahami bahwa alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada dalam perspektif logika haruslah didasarkan kepada yang sudah ada. (Suprpto, 2017)

Dalam filsafat Yunani, Tuhan bukanlah penciptaan alam, melainkan ia adalah penggerak pertama (*prime cause*). Sebenarnya teori emanasi ini bukanlah berasal murni dari hasil renungan Ibnu Sina. Tetapi berasal dari Neoplatonisme yang menyatakan hal ini terjadi (wujud alam) padahal pancaran dari Yang Esa. Kemudian Ibnu Sina mengambil kaidah filsafat Plotinus yang mengatakan bahwa: “Dari satu hanya satu yang melimpah”.

Dengan demikian, dapat dipahami berarti Tuhan bergerak (*Prime Cause*) dari doktrin spekulatif filsafat Yunani (Aristoteles) telah bergeser menjadi Tuhan pencipta (*shani, Agent*) dari sesuatu yang sudah ada secara pancaran. (Herwansyah, 2017)

Konsep kosmologi filsafat Islam dapat dilacak dari filsafat emanasi yang aslinya merupakan filsafat Plotinus. Filsafat yang diketahui mengelaborasi filsafat emanasi Plotinus ini adalah al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam konsep Al-Farabi, Allah menciptakan alam semesta. Maksudnya wujud Allah melimpahkan wujud alam. Emanasi

ini disebabkan oleh kuasa Allah dimana agar sesuatu tercipta cukup sesuatu itu diketahui Allah. Filsafat emanasi sebenarnya didentik dengan ketahu dan. Menurut Nurchalis Madjid dalam buku “*Khazanah Intelektual Islam*”, filosof Islam cenderung mengambil doktrin emanasi ini karena pahamnya memberi kesan Tauhid. Uraian filsafat emanasi Al-Farhabi dan Ibnu Sina berakhir pada kesimpulan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari sesuatu yang telah ada. (Atmonadi, 2018)

Filosof Muslim kebanyakan berargumen bahwa alam ini diciptakan dari sesuatu yang telah ada. Pandangan ini sejalan dengan kenyataan yang ada di alam. Di alam ini yang ada hanyalah penciptaan dari sesuatu yang sudah ada atau dari suatu bentuk berubah menjadi bentuk yang lain. Biji, misalnya berubah menjadi anak pohon, anak pohon menjadi pohon, potong dipotong menjadi papan, papan disambung-sambung menjadi meja, meja using menjadi bahan bakar, bahan bakar menjadi abu dan abu menjadi tanah. Hal ini sesuai dengan

konsep penciptaan dalam al-quran. Beberapa ayat yang dijadikan landasan filosofisnya antara lain: Surah Al-Hud ayat ke 7. Tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ
إِنَّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ
إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: *Dan Dialah yang menciptakan manusia dengan enam masa, dan Arsy-Nya di atas air, agar dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya.*

Surah ke 41 ayat 11 Tentang penciptaan langit dan bumi

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ
لَهَا وَالْأَرْضِ انْقِصِي طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۖ قَالَتَا أَتَيْنَا
طَائِعِينَ

Artinya: *Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi.” Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa”. Keduanya menjawab kami datang dengan patuh.*

Surah ke 23 ayat 12-14 Tentang penciptaan manusia

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan*

manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.

Terkait dengan problem ini Al-Imam Al-Ghazali membantah pendapat ini dengan kacaata analisisnya. Seandainya alam ini melipahh dari Tuhan Sebagai suatu keniscayaan, misalnya disebutkan sinar matahari, maka alam ini akan qadiim pula seperti qadiim Tuhan. Menurutny orang yang menimbulkan suatu pekerjaan, maka tidak akan disebut pembuat tapi penyebab terjadinya pekerjaan. Tidak tepat jika dikatakan bahwa lampu membuat sinar, dan manusia yang menjadikan adanya bayang-bayang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan sudut pandang, antar filosof Muslim. Hal itu dikarenakan

kare mereka beranjak dari titik yang berbeda. Filosof muslim beranjak dari rasio, sedangkan al-Ghazali beranjak dari empirik keagmaan. Seandainya al-Ghazali meyakini tempat bertolak para filosof muslim ada kemungkinan kritiknya ini tidak akan terjadi, contohnya dalam istilah *qadim*. Bagi para filosof muslim, *qadim* berarti hal yang dalam terbentuknya terus menerus tanpa permulaan bagi terbentuknya dan tanpa akhir. Dalam kata lain bagi para filosof muslim, *qadim* tidak berarti tannpa sebaab tetapi boleh juga berarti suatu wujud dengan sebab. Dengan demikian messkipun alam ini qadim, keqadimannya tidak sam dengan keqadima Allah. Sedangkan *qadim* menuru Al-Ghazali adalah sesuatu yang tidak bersebab dan hany satu yang tidak bersebab adalah Allah. Bagi Al-Ghazali yang *qadim* itu hanyalah Allah selainnya adalah baharu (*huduts*). (Muvid, 2021)

Meskipun secara redaksional nampak konsep para filosof tidak bententangan dangan alquran, namun uraian filosofisnya tidak sesuai dengan fakta-fakta sains

modren yang bersifat empiris dan eksperimental, yang lebih dapat diterima dan dikaji oleh siapapun. Walhasil, namanya juga spekulatif, pendapat para filosof tersebut akhirnya cuma menjadi bahan kajian sejarah filsafat di bangku-bangku kuliah filsafat Islam.

Filsafat Wujud/Ketuhanan

Agama adalah resonansi yang menjelaskan Tuhan sebagai poros primer yang mencipta, menata, dan menguasai, Dia Maha Kuasa. Dia Maha diatas segala galanya, Kemahaan Dia itulah yang membedakan antara Tuhan dengan selain-Nya. Tuhan itu *Transcendental*. Dia memberikan segala sesuatu yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh makhluk-Nya. Otoritas Tuhan tidak terbatas dan tidak terjangkau oleh makhluk-Nya. Dari ketidak teratasan itu, Tuhan diyakini sebagai penguasa tunggal di alam semesta ini.

Sesungguhnya dari dimensi-dimensi yang demikian, muncullah pemikiran dan perbincangan yang berusaha menjelaskan Tuhan secara lebih spesifik. Setidaknya, perbincangan Tuhan yang dilakukan

oleh teolog dan filosof telah membantu kita memahami Tuhan secara detil. Bahkan kita semakin meyakini bahwa Tuhan senantiasa bertahta sepanjang zaman. Bagi teolog, Tuhan itu sudah final, seperti apa yang di informasikan oleh wahyu dan literasi. (Hanani, 2014)

Sementara bagi kalangan filosof sebaliknya. Mereka terus mengadakan perbincangan mengenai Tuhan.

Ibnu Sina termasyhur dengan rancangan pemikirannya terhadap eksistensi Tuhan yang disebut sebagai argumen melalui kemungkinan (*dalil al jawaz*). Ibnu Sina membagi wujud ke dalam tiga kategori, yakni wujud niscaya (*wajib al wujud*), wajib mungkin (*mumkin al wujud*), dan wujud mustahil (*mumtani' al wujud*). “Wujud niscaya” adalah wujud yang senantiasa harus ada, dan tidak boleh tidak ada.

Wajib niscaya (*wajib al-wujud*) ini ada dua macam yaitu:

- a *Wajib bidhati* sesuatu yang kepastian wujud-Nya disebabkan oleh Zat-Nya

sendiri. Artinya adanya tidak bergantung pada adanya sebab lain selain diri-Nya. Dalam hal ini esensi tidak bisa dipisahkan dengan wujud, keduanya adalah satu dan wujudnya tidak didahului oleh tiada (ma'dum). Ia akan tetap ada selamanya. Itulah Allaah swt. yang Maha Esa, yang Hak; Ia adalah *al-Aql al-Muhaddah*.

- b *Wajib bigairihi* yaitu sesuatu yang kepastian wujudnya oleh zat yang lain, artinya sesuatu yang berwujud karena benda lain yang mewujudkannya. Misalnya adanya 4 karena $2 + 2$ atau $3 + 1$; adanya basah karena adanya air, kebakaran disebabkan adanya api. (Mustamin, 2019)

Filsafat Jiwa/Nafus

Jiwa adalah sesuatu yang ghaib, hakikatnya hanya bisa diketahui melalui petunjuk ilahi dalam alquran dan Sunnah, selain dari itu hanyalah ijtihad dan dugaan yang sama sekali tidak mengandung kebenaran.

Ibnu Sina salah salah seorang filosofis yang masyhur telah

mencapai beberapa pemikiran yang besar tentang jiwa manusia, dia mengatakan, “ jiwa tidak mati karena kematian tubuh. Ia merupakan rahasia kehidupan dalam tubuh. Sedangkan tubuh tempat melekatnya jiwa selama hidup di dunia.

Ada kemungkinan, Ibnu Sina dapat mencapai kebenaran tentang hakikat jiwa karena ia bersungguh-sungguh mempelajari alquran dan hadits.

Ibnu Sina memang menaruh perhatian yang begitu besar mengenai jiwa, ini diisyaratkan dalam berbagai buku-bukunya. Hanya saja, dia sering menyangkal pendapatnya sendiri. Suatu kali ia berpendapat bahwa jiwa adalah bagian dari kekuatan tubuh yang terbentuk dari materi tubuh, sehingga jiwa dapat diraba dan dirasakan . Namun pada kali yang lain ia berpenapat bahwa jiwa itu kekal, akan tetapi ada setelah tubuh binasa, dan tidak akan mati karena kematian tubuh. Wujud jiwa tetap utuh ketika meninggalkan raga yang telah mati.

Dalam kitabnya yang berjudul *An-Najah* (keselamatan), Ibnu Sina benar-benar menulis tentang jiwa. Dia mengatakan jiwa tidak mati karena kematian tubuh. Jiwa dan tubuh bukanlah sesuatu yang sama, melainkan dua hal yang berbeda. Pendapat ini pendapat yang benar tentang hakikat jiwa. (Ibrahim, 2011)

Ibnu Sina mengklasifikasikan jiwa kedalam tiga doktrin:

Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*nafs nabatiyah*) adalah kesempurnaan yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup, dan dengannya makhluk hidup bisa berkembang biak, bertambah, dan makan. Jiwa tumbuhan mempunyai tiga kekuatan: kekuatan menyerap makanan (*gizaniyah*), kekuatan pertumbuhan (*quatun namiyyah*), dan kekuatan berkembangbiakan (*quatun tawaludiyya*).

Kedua, jiwa binatang (*nafs hawaniyyah*) untuk melengkapi seluruh kesempurnaan manusia, yang dengan jiwa ini ia dapat bergerak dan berfikir. Ketiga, jiwa kemanusiaan (*nafs insaniyyah*) merupakan jiwa kesempurnaan

manusia, yang dengan kekuatan ini ia dapat berbuat dan didorong oleh akalnya, meniti, membanding, dan mengambil kesimpulan, serta dengan jiwa itu pula ia dapat menemukan suatu pemikiran yang hanya dapat ditemui oleh akal. (Zaprul Khan, 2019)

Ketiga, jiwa manusia. Semua daya nabati dan hewani yang tersebut di atas juga terdapat pada manusia. Kecuali itu, manusia mempunyai daya-daya lain yang khas yaitu daya fikir, (*quwa nathiqah*). Daya ini mempunyai dua bagian: Daya praktis (*amaliyyah*) dan teoritis (*nazariyah amaliyyah*). Masing-masing daya ini disebut “akal” daya praktis adalah daya penggerak tubuh manusia untuk berbuat. Menurut Ibnu Sina daya praktis menghasilkan etika “akhlak”. Sedangkan daya teoritis adalah daya mengetahui yang didominasi oleh pengertian-pengertian yang abstrak misalnya konsep manusia yang dikonstraskan dengan diri manusia atau konsep keadilan dengan perbuatan-perbuatan yang baik kemudian daya

ini bias menghasilkan pengetahuan “*ma’rifah/ulum*”. (Arroisi, 2020)

Ada beberapa tingkatan akal teoritis yaitu:

1. Akal potensial/praktis (*aqhayyulan*)
2. Akal bakat/kepemilikan/perolehan (*al-aql bilmalakah*)
3. Akal aktual (*al-aql bil fi’li*)
4. Akal rasional (*al-aql almustafad*)

Kalau kita lihat dari pendapat Ibnu Sina di atas mengenai jiwa, maka sifat seorang manusia itu tergantung kepada tiga jiwa tersebut. Jika jiwa tumbuhan dan hewan yang tumbuh atau menetap pada dirinya maka orang itu akan menyerupai binatang. Namun jika sifat manusia yang tumbuh di dalam dirinya orang itu akan menyerupai dengan malaikat yang lebih dekat dari kesempurnaan. Dalam hal ini daya praktis sangat berperan penting, karena daya inilah yang akan mengontrol hawa nafsu seseorang, yang pada akhirnya tidak akan menghalangi daya teoritis untuk mengantarkan manusia ke

jenjang yang lebih tinggi untuk menuju suatu kesempurnaan.

SIMPULAN

Ibnu Sina merupakan seorang ilmuwan yang sangat berpengaruh dalam dunia kedokteran. Nama aslinya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina di lahirkan pada bulan Safar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil yang berada di wilayah Uzbekistan saat ini. Di dunia Barat iadikenal dengan aviccenna dan dijuluki sebagai pangeran para dokter.

Di kalangan dunia Barat sebutan yang termasyhur ialah *Aveccinna* (bapak kedokteran, ia dijuluki dengan sebutan tersebut dikarenakan beliaulah orang pertama yang mengenalkan masalah bedah di dunia medis. Bukan hanya itu saja Ibnu sina juga memiliki beberapa karangan karya ilmiah yang terkenal, diantaranya adalah:

1. *Kitab Al-Qanun Fith Thib* (*Canon of Medicine*). Buku ini merupakan insiklopedia dalam bidang kedokteran dan telah

diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

2. *Kitab Al-Juzah Ibnu Sina Ath-Tibbiyah*. Buku ini merupakan ringkasan dari kitab "Al-Qanun" sehingga dapat dijadikan buku harian dokter yang mudah dihafal dan dengan mudah dapat mengobati orang yang sakit, ketika kondisi berbeda dan tidak perlu merujuk kepada "Al-Qanun". Buku ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.
3. *An-Najat*. Buku ini merupakan ringkasan buku As-Syifa, dan pernah diterbitkan bersama-sama dengan buku Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir.
4. *Al-Isyarat wat-Tanbiat*. Buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik, dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, dan sebagainya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.
5. *Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*. Buku ini banyak dibicarakan

orang, karena memuat bagian logika.

Selain karya-karya di atas Ibnu Sina juga disebut seorang filosof yang terkenal. Filsafat Ibnu Sina yang terkenal yaitu: (1) Filsafat Emanasi/*Faidh*, (2) Filsafat Wujud/Ketuhanan, dan (3) Filsafat *An-nufus*/Jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. S. (2011). *Misteri Potensi Gaib Manusia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011)
- Ahmad, R. S. (2017). *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, Yogyakarta: Sociality
- Al Wizar. (2015). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, Vol, 40, No. 1
- Arroisi Jarman, A. et.al. (*Psikologi Islam Ibnu Sina, Studi Analisis Kritis Tentang Konsep jiwa Perspektif Ibnu Sina*)
- Atang, H. A., & Saebani Ahmada Beni, S. A. (2008). *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Atmonadi. (2018). *Kun Fayakun Man Arofa Nafsahu Araofa*

- Robbahu Menyingkap Tauhid
Hamba Allah*, Yogyakarta:
Atmoon Self publishing
- Hanafi Ahmad, H. (1996). *Pengantar
Filsafat Islam*, Jakarta: PT.
Bulan Bintang
- Herwansyah. (2017). *Pemikiran
Filsafat Ibnu Sina*, Vol, 1, No
1
- Irawan Nova Eko, I. N. (2015). *Buku
Pintar Pemikiran-Pemikiran
Tokoh-Tokoh Psikologi*,
Yogyakarta: IRCISOD
- Maidar, D. (2013). *Konsep
Pendidikan Islam Dalam
Perspektif Ibnu Sina*, Vol, XIII,
No 2, 240-258
- Muhammad, J. G. *147 Ilmuan
Terkemuka dalam Sejarah
Islam*, Pustaka Al-Kautsar
- Sifia, H. (2014). *Dialog Filsafat
Dengan Teologis*, (Bandung:
tafakur (Kelompok
HUMANIORA) Anggota
Berhidmat untuk Umat, 2014)
- Zaprulkhan. (2019). *Pengantar
Filsafat Islam*, Yogyakarta:
IRCiSoD